

HUBUNGAN JENIS KELAMIN DENGAN STRES PSIKOLOGIS PADA SISWA-SISWI KELAS XI JURUSAN IPA DI SMA X TANGERANG

THE RELATIONSHIP BETWEEN GENDER AND PSYCHOLOGICAL STRESS OF SCIENCE STUDENTS GRADE XI IN SMA X TANGERANG

Engelberta Pardamean¹, Michaella Janet Lazuardi²

¹Lecturer of Department of Psychiatry, Faculty of Medicine, Pelita Harapan University

²Student of Faculty of Medicine, Pelita Harapan University

Email: engelberta.pardamean@uph.edu

ABSTRAK

Stres adalah kondisi medis psikologis yang dialami dalam kehidupan manusia, yakni merupakan perasaan mengalami ketegangan dan tekanan. Penelitian pada tahun 2012 di Universitas di India menunjukkan prevalensi stres pada mahasiswa laki-laki (57,2%) lebih tinggi daripada mahasiswi perempuan (25,2%). Tujuan penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara jenis kelamin dan stres psikologis pada siswa-siswi SMA jurusan IPA. Penelitian ini adalah analitik komparatif kategorik tidak berpasangan yang dilaksanakan dengan desain penelitian potong lintang. Sampel penelitian ini berjumlah 72 responden dengan menggunakan metode *purposive sampling* yang terdiri dari siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMAK X Tangerang. *GHQ-12 (General Health Questionnaire-12)* diberikan untuk mengukur bila responden mengalami stres psikologis yang akan dinilai menggunakan skala *bimodal*. Pengambilan data dilaksanakan pada bulan Februari 2019 dan dianalisa dengan *Chi Square*. Etika persetujuan penelitian ini disetujui oleh Komite Etik Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan. Hasil penelitian menunjukkan dari 72 responden, 37 (51,4%) di antaranya berjenis kelamin laki-laki dan 35 (48,6%) lainnya berjenis kelamin perempuan. Dari data penelitian ini juga ditemukan bahwa terdapat 33 (45,8%) yang mengalami gangguan stres psikologis dimana 10 (27,03%) berjenis kelamin laki-laki dan 23 (65,7%) berjenis kelamin perempuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis kelamin berhubungan dengan stres psikologis pada siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMA X Tangerang (*p-value* 0,002). Terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres psikologis pada siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMA X Tangerang.

Kata Kunci: *Stres Psikologis, Jenis Kelamin, Sekolah Menengah Atas*

ABSTRACT

Stress is a psychological disorder which may cause psychological pressure and heavy feeling. A study of college students in India (2012), showed prevalence of stress in male is higher than female students (57.2% vs 25.2%). This research to identify a correlation between gender and psychological stress in high school students. The method is an unpaired categorical comparative analytic study and conducted with a cross sectional study design. The sample of the study amounted 72 respondents with a purposive sampling method at SMA X Tangerang which consist of grade XI science major students. GHQ-12 (General Health Questionnaire 12) was a questionnaire given to the respondents in order to reveal about psychological stress experienced that will be rated with bimodal scale. The data was collected on February 2019 and analysed using Chi Square. Ethics of this research was approved by the ethical committee, Faculty of Medicine Universitas Pelita Harapan. Results: Result showed a total 72 respondents consist of 37 (51.5%) of male students and 35 (48.6%) of female students. The result also showed 33 respondents (45.8%) experiencing psychological stress disorder consist of 10 (27.03%) of male students and 23 (65.7%) of female students. There is an association between psychological stress with gender in population of high school student grade 11 from science major in SMA X Tangerang with significant p-value 0.002. Conclusions: There is an association between psychological stress with gender in population of high school student grade 11 from science major in SMA X Tangerang.

Keywords: *Stress Psychologic, Genders, High School Students*

PENDAHULUAN

Stres adalah kondisi medis psikologis yang sering dialami dalam kehidupan manusia, yakni merupakan perasaan mengalami ketegangan dan tekanan. Dampak akumulasi dari stres ini sangat berbahaya, karena dapat menyebabkan kelelahan fisik maupun mental (Sukadiyanto, 2010; Kapita Selekt Kedokteran, 2001; Greenberg, 2006). Stres yang terakumulasi dalam jumlah yang signifikan, banyak dan mengalami repetisi, dapat bersifat membahayakan, terutama dalam diri pelajar/siswa.

Data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2016 menyebutkan bahwa dari penduduk DKI Jakarta, ditemukan 1,33 juta orang mengalami stres, di antaranya 1-3% dari total penduduk mengalami stres akut, dan 7-10% mengalami stres berat. 704.000 orang di Jawa Tengah juga mengalami gangguan stres, dan dari jumlah tersebut yang sampai mengalami kegilaan mencapai 96.000 orang. Studi mengenai jumlah remaja yang mengalami stres pernah dilakukan di Amerika Serikat, dan dari studi itu, remaja rentang usia 12-18 tahun, di dapatkan bahwa 59,7% mengalami stres (49% mengalami stres berat, sisanya mengalami stres sedang dan ringan) yang disebabkan karena berbagai macam hal

seperti keluarga, pelajaran, pergaulan, lingkungan dan masih banyak lagi (K, Madvhi et al., 2013). Terdapat beberapa faktor baik internal maupun eksternal yang dapat menimbulkan stres yang dikenal dengan *stressor*, yang sifatnya berbeda-beda tiap individu.

Pada tahun 2012 pernah dilakukan penelitian di sebuah universitas di India, mengenai tingkat stres. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa sebanyak 57,2% mahasiswa laki-laki mengalami stres dan angka ini lebih tinggi daripada mahasiswi perempuan yang hanya 25,2% (K, Madvhi et al., 2013). Selain itu pada tahun 2008 dan 2013 dilakukan penelitian di Belgia yang menunjukkan bahwa remaja perempuan 1,71% cenderung lebih tinggi daripada remaja laki-laki 1,13%. (Van Droogenbroeck, F., Spruyt, B., & Keppens, G. 2018).

Angka penelitian di India cukup signifikan, namun dikarenakan masih adanya perbedaan pada hasil yang didapatkan dari kedua penelitian yang didapatkan oleh peneliti, maka peneliti ingin mencari tahu lebih lanjut lewat penelitian ini. Penelitian ini dilakukan pada siswa-siswi SMA khususnya kelas XI jurusan IPA di sekolah SMA X Tangerang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik komparatif kategorik tidak berpasangan. Populasi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMA X Tangerang dengan jumlah 72 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang dibuat oleh Goldberg dengan judul *GHQ-12 (General Health Questionnaire)* yang sudah terlebih dahulu diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia oleh Sri Idaiani dan Suhardi dan sudah dilakukan uji validitas dengan nilai 0,670.

Pengukuran penelitian ini diukur dengan menggunakan skala *bimodal* lewat jawaban dari pengisian kuesioner, bila skor yang didapatkan berjumlah 4 atau lebih dari 4 maka hal ini menunjukkan bahwa responden mengalami gangguan stres psikologis.

Persetujuan etik diajukan ke Komite Etik Tugas Akhir Fakultas Kedokteran Universitas Pelita Harapan, bekerjasama dengan pihak sekolah. Setiap responden diminta untuk menandatangani *informed consent* terlebih dahulu bahwa responden setuju menjadi sampel penelitian. Peneliti juga menjelaskan secara lengkap mengenai tujuan, prosedur dan manfaat penelitian

yang akan dilakukan, oleh karena itu tidak ada unsur pemaksaan.

Peneliti memberikan lembar kuesioner pada responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi, dimana kriteria inklusi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMA X Tangerang yang bersedia menjadi sampel penelitian dan mengisi *informed consent* sedangkan kriteria eksklusi penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMA X Tangerang yang tidak menjawab semua soal. Setelah itu peneliti meminta responden untuk mengisi kuesioner selama kurang lebih 15 menit sampai jumlah sampel yang dibutuhkan terpenuhi, setelah itu data yang didapatkan akan diuji statistik menggunakan *Chi Square*.

HASIL

Terdapat 72 subjek yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang dijadikan sampel pada penelitian ini. Gambaran demografis sampel ditunjukkan pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa dari total 72 responden didapatkan bahwa mayoritas responden adalah laki-laki sebanyak 37 responden (51,4%) dan mayoritas responden memilih jurusan atas keinginan sendiri (97,2%).

Tabel 1. Distribusi Demografi Responden

Kategori	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	37	51,4
Perempuan	35	48,6
Faktor Ekstrinsik		
Pemilihan Jurusan Atas Keinginan	70	97,2
Sendiri	2	2,8
Pemilihan Jurusan Atas Tuntutan	72	100
Total		

Tabel 2. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Stres Psikologis

Variabel	Mengalami Gangguan Stres Psikologis	Tidak Mengalami Gangguan Stres Psikologis	Total	OR (95% CI)	P-Value
Jenis Kelamin					
Laki-Laki	10 (27,03%)	27 (72,97%)	37 (100%)	0,193	0,002
Perempuan	23 (65,7%)	12 (34,3%)	35 (100%)	(0,071-0,529)	

Hasil uji *Chi Square* dengan menggunakan SPSS untuk hubungan jenis kelamin dengan stres psikologis dapat dilihat pada table 2. dan dari 33 subjek yang mengalami gangguan stres psikologis, 10 di antaranya (27,03%) adalah siswa laki-laki dan 23 sisanya (65,7%) adalah siswi perempuan. Dapat dilihat juga dari 39 orang yang tidak mengalami gangguan stres psikologis terdiri dari 27 (72,97%) siswa laki-laki dan 12 sisanya (34,3%) adalah siswi perempuan. Hasil uji *Chi Square* memperoleh hasil bahwa laki-laki merupakan faktor protektif yang ditunjukkan oleh nilai OR 0,193 dengan 95% CI 0,071-0,529 dan *p-value* = 0,002, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stres psikologis.

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilakukan terhadap 72 siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMA X Tangerang pada Februari 2019. Analisis data untuk penelitian ini dengan menggunakan korelasi *Chi Square* dikarenakan variabel yang ingin dihubungkan adalah nominal dan nominal. Pada penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan karena didapatkan hasil *p-value* 0,002.

Penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan di Universitas di India pada tahun 2012 dan di SMAN 6 Denpasar pada tahun 2014 di mana didapatkan bahwa siswa laki-laki atau individu dengan jenis kelamin laki-laki akan memiliki kecenderungan untuk lebih

mudah mengalami stres psikologis dibandingkan dengan siswi perempuan atau individu yang berjenis kelamin perempuan, hal ini karena adanya patomekanisme hormon testosteron yang dapat dikonversi dan menghasilkan zat kimia yang dinamakan dengan kortisol yang akan mempengaruhi lobus frontal pada otak manusia dan menyebabkan stres (K, Madvhi et al., 2013; Schwabe & Wolf, 2012; Jayanthi, Thirunavukarasu, & Rajkumar, 2016; Kupriyanov & Zhdanov, 2014; Lazarus, 1993; Putri, Wayan Diah Anima Winayaka, 2014).

Hasil analisa penelitian yang dilakukan terhadap sampel penelitian memang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan stres psikologis, walaupun dari hasilnya menunjukkan bahwa siswi perempuan mengalami stres psikologis lebih banyak dibandingkan dengan siswa laki-laki. Terdapat beberapa faktor yang mungkin berkontribusi yang dapat menyebabkan perbedaan ini.

Faktor pertama, apakah siswi perempuan yang menjadi responden sedang dalam siklus pre-menstruasi, hal ini dikarenakan pada siklus menstruasi, maka akan ada peningkatan hormon testosteron dalam diri perempuan tersebut sehingga dapat menyebabkan terbentuknya kortisol

yang berujung pada timbulnya stress (Mohamadirizi & Kordi, 2015; Yonkers & Kimberly Ann et al., 2008). Di mana pertanyaan ini tidak dapat peneliti tanyakan dan sertakan dalam kuesioner dikarenakan peraturan dari sekolah yang melarang untuk menanyakan hal yang sifatnya terlalu personal sehingga hal ini merupakan salah satu dari limitasi penelitian ini.

Faktor kedua, saat terpapar dengan suatu *stressor*, walaupun jumlahnya sedikit, hasil penelitian menunjukkan bahwa pada perempuan, sistem HPA (*Hypothalamic Pituitary Adrenal*) *Axis* akan mensekresikan ACTH (*Adrenocorticotrophic Hormone*) lebih banyak atau lebih sensitif dari laki-laki yang akan mengakibatkan kortisol lebih mudah untuk dihasilkan yang berdampak pada timbulnya stres psikologis (Verma, Balhara, & Gupta, 2011).

Faktor ketiga, faktor responden dapat menyebabkan bias dikarenakan pengisian data yang tidak sesuai dengan status psikologis yang sesuai dengan responden yang bisa jadi berhubungan kuesioner yang menggunakan bahasa terjemahan baku Bahasa Indonesia yang sudah divalidasi dari kuesioner Bahasa Inggris yang asli, namun kata-kata yang digunakan menurut peneliti masih ada yang cukup merancukan sehingga dapat mempengaruhi pengisian

data yang dapat berujung pada hasil yang berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menggunakan kuesioner yang sama.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dari 72 siswa-siswi kelas XI jurusan IPA di SMA X Tangerang, sebanyak 33

siswa-siswi (45,8%) yang mengalami stres psikologis di mana 23 (65,7%) di antaranya adalah siswi perempuan dan 10 (27,03%) siswanya adalah siswa laki-laki. Penelitian ini memiliki hasil yang signifikan karena *p-value* yang didapatkan adalah 0,002 di mana hal ini mendukung pernyataan bahwa terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan stres psikologis pada siswa-siswi SMA kelas XI jurusan IPA.

REFERENSI

- Greenberg, J. S. (2006). *Comprehensive stress management 10th edition*. New York, USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Jayanthi, P., Thirunavukarasu, M., & Rajkumar, R. (2015). Academic stress and depression among adolescents: A cross-sectional study. *Indian Pediatrics*, 52(3), 217-219
- Kapita Selekt Kedokteran. 3th ed. Jakarta : Penerbit Media Aesculapsius Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. 2001.pg :189:192.
- K, Madvhi et al. A screening for presence of psychological distress among medical students of a medical college in Rural north west India. *International Journal of Clinical Psychiatry* 2013, 1(1): 20-23 DOI: 10.5923/j.ijcp.20130101.03
- Kupriyanov, R., & Zhdanov, R. (2014). The eustress concept: Problems and outlooks. *World Journal of Medical Sciences*, 11(2), 179-185. doi: 10.5829/idosi.wjms.2014.11.2.8433
- Lazarus, R. S. (1993). From psychological stress to the emotions: A history of changing outlooks. *Annual review of psychology*, 44, 1-2
- Mohamadirizi S, Kordi M. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*. 2015 Nov-Dec; 20(6): 689-693.
- Musradinur. STRES DAN CARA MENGATASINYA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI. *Jurnal Edukasi* Vol 2, Nomor 2, July 2016
- Putri, Wayan Diah Anima Winayaka. 2014. Prevalensi stres psikososial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pada siswa-siswi kelas XII studi Pendidikan IPA dan IPS SMAN 6 Denpasar. Fakultas Kedokteran Udayana.

- Schwabe, L., & Wolf, O. T. (2012). Stress modulates the engagement of multiple memory systems in classification learning. *The Journal of Neuroscience*, 32(32), 11042-11049. doi: 10.1523/jneurosci.1484-12.2012
- Van Droogenbroeck, F., Spruyt, B., & Keppens, G. (2018). Gender differences in mental health problems among adolescents and the role of social support: results from the Belgian health interview surveys 2008 and 2013. *BMC Psychiatry*, 18(1). doi: 10.1186/s12888-018-1591-4
- Verma R, Balhara YP, Gupta CS. Gender differences in stress response: Role of developmental and biological determinants. *Ind Psychiatry J*. 2011 Jan-Jun;20(1):4-10. doi: 10.4103/0972-6748.98407. PubMed PMID: 22969173; PubMed Central PMCID: PMC3425245.
- Yonkers, Kimberly Ann et al. "Premenstrual syndrome." *Lancet (London, England)* vol. 371,9619 (2008): 1200-10. doi:10.1016/S0140-6736(08)60527-9